

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gedung Birao merupakan salah satu bangunan peninggalan kolonial yang masih berdiri di Kota Tegal. Bangunan ini memiliki karakter arsitektur yang cukup menonjol dibandingkan bangunan lain di sekitarnya serta dikenal oleh masyarakat dengan sebutan “Gedung Birao”. Meskipun demikian, asal-usul penyebutan nama tersebut hingga kini belum diketahui secara pasti dan masih memerlukan penelusuran lebih lanjut. Di sisi lain, tidak banyak masyarakat yang mengetahui bahwa bangunan ini pada awalnya berfungsi sebagai kantor administrasi perusahaan kereta api *Semarang-Cheribon Stoomtram Maatschappij (SCS)*, salah satu perusahaan transportasi penting pada masa kolonial Belanda.¹

Keberadaan Gedung Birao tidak dapat dilepaskan dari perkembangan transportasi dan perdagangan di Kota Tegal pada masa kolonial. Letak geografis Kota Tegal yang berada di jalur Pantai Utara Jawa menjadikannya berkembang sebagai kota pelabuhan sekaligus pusat distribusi hasil perkebunan dari wilayah pedalaman. Kondisi tersebut mendorong pembangunan jaringan transportasi kereta api

¹ Rizqi Subhan, wawancara oleh penulis, Sekitar Alun-alun Tegal, 10 April 2026.

untuk menunjang mobilitas barang dan penumpang. Dalam konteks ini, perusahaan *Semarang-Cheribon Stoomtram Maatschappij* (SCS), berperan penting dalam menghubungkan wilayah Semarang dan Cirebon melalui Pekalongan dan Tegal.²

Pentingnya posisi Tegal dalam jaringan perkeretaapian kolonial dapat dilihat dari arsip mengenai pengembangan jaringan *Staatsspoorwegen* (S.S) dan *Semarang-Cheribon Stoomtram Maatschappij* (S.C.S). Berikut kutipan yang ada pada arsip:

*Door de toevoeging van de lijnen der S.C.S Mij aan het net der S.S., zal dit net worden uitgebreid met de schekel proepoek-Tegal van de verbinding tusschen Zuid-Java en het Serajoedal en de Noordkust.*³

Terjemahan:

Dengan ditambahkannya jalur milik S.C.S ke dalam jaringan S.S., jaringan tersebut akan diperluas melalui jalur penghubung Prupuk-Tegal yang menghubungkan Jawa Selatan, Lembah Serayu, dan Pantai Utara.

Dari kalimat di atas menunjukkan bahwa jalur Prupuk-Tegal dipandang sebagai salah satu penghubung strategis antara wilayah pedalaman Jawa dengan kawasan Pantai

² “Mengulik Sejarah Gedung Birao, Saksi Sejarah Kereta Api di Jawa”, IRPS, diakses 06 Mei 2025, <https://irps.or.id/2022/12/mengulik-sejarah-gedung-birao-saksi-sejarah-kereta-api-di-jawa/>

³ Semarang-Cheribon Stoomtram Maatschappij. Surat No. 35 A, 12 Februari 1917, jawaban atas surat No. 7532 tanggal 29 Juni 1916.

Utara. Posisi tersebut menjadikan Tegal sebagai titik penting dalam jaringan transportasi yang mendukung aktivitas operasional perusahaan kereta api pada masa kolonial. Kondisi ini turut mendorong kebutuhan akan fasilitas administrasi yang mampu menunjang pengelolaan operasional perusahaan di wilayah tersebut.

Sebagai bagian dari sistem transportasi tersebut, Gedung Birao dibangun sekitar awal abad ke-20 dan digunakan sebagai kantor administrasi SCS di Tegal pada tahun 1913.⁴ Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengelolaan operasional perusahaan kereta api, tetapi juga menjadi bagian penting dalam sistem distribusi komoditas dan pengelolaan transportasi kolonial di wilayah Tegal dan sekitarnya.

Penelitian mengenai bangunan peninggalan perkeretaapian kolonial maupun karya arsitektur Henri Maclaine Pont telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ninda Lutfianti dan Abdul Wahid berjudul “SCS (Smearang-Cheribon Stoomtram) Network Along The North Coast of Java Semarang-Cirebon, 1895-1942” menunjukkan bahwa *Semarang-Cheribon Stoomtram Maatschappij (SCS)* memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan transportasi kereta api di Tegal. Sementara itu, penelitian lain yang

⁴ Hartono Budiowono (2015), “Pendekatan tropis pada Kantor NIS (Nederlandsche Indische Spoorweg Maatschappij) di Tegal”, *Research Report-Engineering Science*, Vol. 1.

dilakukan oleh Van Leerdam B. F., berjudul “Henri Maclaine Pont: Architect Tussen Werelden Driebergen” menyoroti karakter arsitektur Gedung Birao yang dirancang oleh Henri Maclaine Pont dengan menerapkan penyesuaian terhadap kondisi iklim tropis di Hindia Belanda. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Gedung Birao memiliki nilai penting, baik dari aspek sejarah perekeretaapian maupun arsitektur kolonial dengan rentang waktu 1913-1942.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengkaji penelitian ini berjudul Sejarah, Design Arsitektur, dan Fungsi Gedung Birao di Tegal (1913-1942). Dengan meneliti mengenai Gedung Birao, maka penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai latar belakang sejarah pembangunan serta karakteristik arsitektur Gedung Birao pada periode rentang waktu 1913-1942.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah pendirian Gedung Birao Kota Tegal (1913-1942)?
2. Bagaimana Design arsitektur Gedung Birao di Kota Tegal (1913-1942)?
3. Bagaimana Fungsi Gedung Birao di Kota Tegal (1913-1942)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian adalah, sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan sejarah pendirian Gedung Birao (1913-1942).
2. Untuk menjelaskan Design Gedung Birao di Kota Tegal (1913-1942).
3. Untuk menjelaskan Fungsi Gedung Birao di Kota Tegal (1913-1942).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. **Secara Teoritis:**
 - a. Sebagai wawasan tambahan bagi peneliti.
 - b. Sebagai bahan sumber rujukan bagi para pelajar dan pendidik.
 - c. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan dan melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan terpecinci.
2. **Secara Praktis:**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

informasi kepada masyarakat mengenai sejarah dan design arsitektur Gedung Birao di Kota Tegal. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi instansi terkait maupun peneliti selanjutnya dalam mengkaji sejarah bangunan kolonial dan perkembangan perkeretaapian di Kota Tegal.

E. Ruang Lingkup

Dilihat dari adanya latar belakang dan rumusan masalah yang sudah peneliti buat, ruang lingkup yang digunakan peneliti berfokus pada era kolonial Belanda (1913-1942) pada saat gedung tersebut dibangun karena adanya masalah pengangkutan barang pada masa kerja paksa. Kemudian lokasi objek yang peneliti pilih adalah Kota Tegal yang menunjukkan gedung tersebut dibangun. Penelitian ini memfokuskan kajian pada aspek sejarah dan arsitektur Gedung Birao, mengingat bangunan tersebut memiliki karakteristik yang membedakannya dari bangunan kolonial lain di Kota Tegal. Keunikan tersebut tampak pada fungsi awal Gedung Birao sebagai bagian dari aktivitas pengangkutan dan distribusi barang pada masa kolonial, serta penerapan karakter arsitektur kolonial yang menekankan fungsi penyesuaian terhadap iklim tropis. Terlepas dari perubahan fungsi yang terjadi, bangunan ini masih mempertahankan bentuk fisik utama yang mencerminkan karakter aslinya, sehingga relevan untuk dikaji secara historis dan arsitektural.

F. Landasan Teori

1. Sejarah

Istilah sejarah pada dasarnya memiliki akar kata yang beragam dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Arab, sejarah dikaitkan dengan kata ‘syajarah’ yang berarti terjadi, serta ‘syajarah’ yang berarti pohon. Makna pohon ini kemudian berkembang sebagai symbol pertumbuhan, keterkaitan, serta kesinambungan peristiwa dari masa ke masa. Dalam perkembangannya, istilah ini juga berkaitan dengan konsep keturunan, asal-usul, dan silsilah berkelanjutan. Selain itu, dalam tradisi bahasa Nusantara, istilah sejarah juga dikenal dengan berbagai istilah seperti babad, tambo, dan pustaka yang memiliki makna cerita tentang masa lampau dan kejadian yang benar-benar terjadi.⁵

Dalam bahasa Eropa, istilah sejarah memiliki variasi makna seperti *history* dalam bahasa Inggris, *geschichte* dalam bahasa Jerman, dan *geschiedenis* dalam bahasa Belanda yang secara umum merujuk pada sesuatu yang telah terjadi. Perkembangan istilah *history* sendiri berasal dari bahasa Yunani *historia* yang berarti hasil penyelidikan atau pengetahuan yang diperoleh melalui proses bertanya dan mengkaji. Dalam perkembangannya, istilah ini kemudian digunakan untuk merujuk pada

⁵ Ismaun, *Pengertian dan Konsep Sejarah* (Jakarta: Ilmu Sejarah dalam PIPIS, 2009), 1-3.

peristiwa-peristiwa manusia yang disusun secara kronologis dan sistematis. Dengan demikian, sejarah tidak hanya dipahami sebagai cerita masa lampau, tetapi juga sebagai hasil kajian terhadap peristiwa manusia yang terjadi dalam ruang dan waktu tertentu.

Secara istilah, sejarah dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa masa lampau manusia yang disusun berdasarkan interpretasi terhadap sumber-sumber sejarah. Edward Hallet Carr mendefinisikan sejarah sebagai proses interaksi yang terus-menerus antara sejarawan dengan fakta sejarah, serta dialog yang tidak pernah berhenti antara masa kini dan masa lalu. Robert V. Daniels menyatakan bahwa sejarah merupakan ingatan atas pengalaman kelompok manusia, sedangkan Muhammad Yamin mendefinisikan sejarah sebagai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan cerita bertarikh sebagai hasil penafsiran kejadian dalam masyarakat manusia pada lampau. Dari berbagai definisi tersebut dapat dipahami bahwa sejarah tidak hanya sekadar catatan peristiwa, tetapi juga merupakan hasil interpretasi yang bertujuan memahami kehidupan manusia dari waktu ke waktu.⁶

2. Arsitektur

Menurut Yulianto Sumalyo, arsitektur di Indonesia termasuk dalam kategori arsitektur modern yang

⁶ *Ibid.*,

berkembang melalui pengaruh kolonial.⁷ Lebih lanjut, Handinoto membagi gaya arsitektur di Indonesia menjadi 3, salah satunya adalah *Indische Empire Style (Indische architectuur)* yang berkembang sejak pertengahan abad ke-18 akhir sampai abad ke-19. Gaya arsitektur ini merupakan perpaduan dari budaya Belanda, Indonesia, dan sedikit pengaruh Cina, serta mulai diperkenalkan pada masa Gubernur Jenderal Herman Willen (1808-1811).⁸

Menurut Handinoto, ciri arsitektur *Indische empire style* antara lain denah berbentuk simetris penuh dengan *central room* (ruang utama dan ruang lainnya) di bagian tengah, yang terhubung langsung dengan teras depan maupun teras belakang.⁹ Bangunan ini biasanya memiliki teras luas dengan deretan kolom bergaya Yunani di ujungnya. Area servis dipisahkan dari bangunan utama dan ditempatkan di bagian belakang, sedangkan di samping bangunan utama sering dijumpai paviliun yang difungsikan sebagai kamar tidur tamu.¹⁰

Ciri tersebut dapat ditemukan pula pada Gedung Birao yang memiliki bentuk simetris, teras luas, dan pemisahan ruang utama dengan ruang penunjang. Hal ini

⁷ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Kolonial di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 11-12.

⁸ Handinoto, *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada masa Kolonial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 791.

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Nadhil Tamimi, Indung Sitti Fatimah, dan Akhmad Arifin Hadi, ipologi *Arsitektur Kolonial di Indonesia*”, *Vitruvia: Jurnal Arsitektur, Bangunan, Lingkungan*, Vol. 1, No. 1 (2020).

juga dipertegas oleh Tokoh penting seperti Henry Maclaine Pont yang menekankan kesatuan bentuk, fungsi, dan konstruksi serta memanfaatkan bahan bangunan lokal untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan tropis. Dengan demikian, Gedung Birao dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia yang memadukan gaya *Indische Empire* dengan pemikiran arsitek kolonial.

Menurut Francis D.K. Ching dalam *architecture: form, space, and order*, ruang arsitektur terbentuk melalui hubungan antara elemen positif (figur) dan elemen negatif (latar). Elemen positif merujuk pada bentuk fisik atau massa bangunan, sedangkan elemen negatif merupakan ruang yang tercipta di sekitarnya. Ketegangan antara keduanya menjadi dasar terbentuknya pengalaman ruang yang utuh, sebab figur dan latar bersifat saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.¹¹ Dalam konteks Gedung Birao, bentuk massa bangunan memanjang dari timur ke barat. Namun, orientasi bukaan seperti jendela dan ventilasi tidak mengikuti arah bentuk tersebut, melainkan menghadap ke utara dan selatan.

Fenomena ini mencerminkan konsep yang disampaikan Ching.¹² Keputusan desain ini dapat dipahami sebagai upaya menyesuaikan bangunan dengan

¹¹ Francis D.K. Ching, *Architecture: Form, Space, and Order*, 3rd ed (Hoboken: John Wiley & Sons, 2007), 94-96.

¹² *Ibid.*,

konteks lingkungan tropis, di mana bukaan ke arah utara dan selatan lebih stabil dalam menerima pencahayaan dan panas matahari dibandingkan arah timur dan barat. Dengan demikian, prinsip dasar hubungan antara figur dan latar dapat diidentifikasi dalam desain arsitektural Gedung Birao.

3. Bangunan Bersejarah

Bangunan bersejarah merupakan bangunan yang memiliki nilai penting dari aspek sejarah, arsitektur, ilmu pengetahuan, maupun budaya. Nilai tersebut dapat dilihat dari desain arsitektur, fungsi, lokasi, serta keterkaitannya dengan peristiwa tertentu yang terjadi pada masa lampau. Selain itu, bangunan bersejarah juga dipahami sebagai wujud fisik yang memiliki nilai signifikansi dan keaslian yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan aspek waktu, gaya arsitektur, fungsi, keindahan maupun keunikannya.¹³

Menurut murti dan Wijaya, bangunan bersejarah adalah bangunan yang memiliki nilai budaya tertentu dan dibangun pada masa tertentu sehingga menjadi saksi perkembangan suatu kawasan. Bangunan bersejarah atau heritage dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan masyarakat atnpa menghilangkan nilai sejarah yang melekat padanya. Sementara itu, Kamarul Syahril Kamil mengelompokkan

¹³ Maria Sastriyanti Galus, Ida Soewarni, Widiyanto Hari Subagyo Widodo, “Arahan Pengembangan Wisata Bangunan Bersejarah di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang” (Skripsi, Institut Teknologi Nasional Malang, 2019).

bangunan bersejarah ke dalam beberapa kategori, seperti bangunan administrasi, institusi, perdagangan, keagamaan, monument, maupun bangunan tempat tinggal.

Menurut Agus Sachari, kajian terhadap bangunan bersejarah dapat dilakukan melalui beberapa variabel, yaitu bentuk bangunan, fungsi bangunan, gaya arsitektur, dan performa bangunan. Melalui teori ini, Gedung Birao dapat dipahami sebagai bangunan peninggalan kolonial yang menjadi bagian dari perkembangan perkeretaapian dan sejarah Kota Tegal pada periode 1913-1942.

4. Sejarah Lokal

Istilah sejarah lokal sering juga disebut sebagai sejarah daerah. Sejarah lokal merupakan bentuk penulisan sejarah yang dengan lingkup kajian yang terbatas pada suatu wilayah atau lokalitas tertentu, yang cakupannya lebih kecil dibandingkan sejarah nasional.¹⁴ Meskipun demikian, kajian sejarah lokal tidak selalu harus berkaitan langsung dengan sejarah nasional, karena fokus utamanya adalah pada dinamika yang terjadi dalam ruang lokal itu sendiri.

Penggunaan pendekatan sejarah lokal dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami Gedung Birao dalam konteks kewilayahan yang spesifik. Pendekatan ini

¹⁴ Bayu Novandri, “Pengaruh Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal Daerah Sekitar Kota Tegal terhadap Kesadaran Siswa SMA Negeri Se-Kota Tegal” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013).

memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana perkembangan serta bentuk arsitektur Gedung Birao tidak hanya sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai hasil interaksi kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pada masa tersebut. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai sejarah Gedung Birao serta perannya dalam sejarah lokal Kota Tegal pada periode 1913-1942.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Adapun secara praktis beberapa hasil penelitian terdahulu yang kemudian mempunyai persamaan dan perbedaan dengan peneliti sekarang, sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Raja Khairul Ikhsan Siregar. Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam. UIN Ar-Raniry pada tahun 2017 yang berjudul “Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa”. Penelitian ini mengkaji bangunan peninggalan kolonial Belanda di Kota Langsa yang sebagian besar masih dimanfaatkan, meskipun banyak mengalami alih fungsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan-bangunan tersebut memiliki nilai sejarah sebagai saksi masa kolonial dan perlu dilestarikan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas bangunan peninggalan era kolonial.

Perbedaannya, penelitian ini mengkaji beberapa bangunan kolonial di Kota Langsa, sedangkan penulis berfokus pada sejarah, desain arsitektur, dan fungsi Gedung Birao di Kota Tegal.¹⁵

Skripsi yang ditulis oleh Fauziah Purnama dan Musadad. Jurusan Arkeologi. Universitas Gadjah Mada. Pada tahun 2020 yang berjudul “Rekonstruksi Jalur Kereta Api dari Stasiun Tegal Menuju Pelabuhan Tegal Berdasarkan Tinggalan Arkeologis Perkeretaapian (Tahun 1917-1980)”. Penelitian ini merekonstruksi jalur kereta api Stasiun Tegal-Pelabuhan Tegal berdasarkan tinggalan arkeologis perkeretaapian yang masih tersisa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jalur tersebut dibangun oleh SCS dan berperan penting dalam aktivitas transportasi serta distribusi komoditas pada masa kolonial.¹⁶

Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama membahas peninggalan perkeretaapian kolonial yang berkaitan dengan SCS di Kota Tegal. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada rekonstruksi jalur kereta api, sedangkan penelitian ini berfokus pada sejarah, desain arsitektur, dan fungsi Gedung Birao.

¹⁵ Raja Khairul Ikhsan, “Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017).

¹⁶ Fauziah Purnama, Musadad, “Rekonstruksi jalur Kereta Api dari Stasiun Tegal menuju Pelabuhan Tegal berdasarkan tinggalan Arkeologis Perkeretaapian (Tahun 1917-1980)” (Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2022).

Artikel yang ditulis oleh Nutqy Fariz, Agung Budi Sardjono, dan Titien Woro Murtini. *E.journal undip*, Vol. 17, No. 1. Pada tahun 2017 yang berjudul “Gevel sebagai Karakter Bangunan Kolonial dengan fungsi Rumah Tinggal di Kota Tegal (Studi Kasus jalan Gajah Mada Kota Tegal)”. Penelitian ini mengkaji karakter gevel sebagai elemen arsitektur bangunan kolonial rumah tinggal di Jalan Gajah Mada Kota Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gevel menjadi salah satu ciri dominan pada bangunan kolonial di kawasan tersebut.¹⁷

Persamaan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama-sama membahas bangunan peninggalan kolonial di Kota Tegal. Perbedaananya, penelitian tersebut menitikberatkan pada analisis gevel bangunan kolonial, sedangkan penelitian ini mengkaji sejarah, desain arsitektur, dan fungsi Gedung Birao.

Artikel yang ditulis oleh Abdurrobi Izzata dkk. *UPN Jatim*, Vol. 4, No. 1. Pada tahun 2024, dengan judul “Resiliensi Langgam Arsitektur Kolonial pada Bangunan Lawang Sewu”. Mengkaji Lawang Sewu sebagai bangunan kolonial yang masih mempertahankan karakter arsitektur aslinya di tengah perkembangan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan tersebut memiliki resiliensi

¹⁷ Nutqy Fariz, Agung Budi Sardjono, Titien Woro Murtini, “Gevel sebagai Karakter Bangunan Kolonial dengan fungsi Rumah Tinggal di Kota Tegal (Studi Kasus jalan Gajah Mada Kota Tegal)”, *e. Journal Undip*, Vol. 17, No. 1 (2017), 61.

tinggi dari aspek bentuk, fungsi, dan nilai historisnya.¹⁸ Persamaannya, sama-sama membahas bangunan peninggalan kolonial Belanda.

Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada resiliensi dan keberlanjutan langgam arsitektur Lawang Sewu, sedangkan penelitian ini mengkaji sejarah, desain arsitektur, dan fungsi Gedung Birao di Tegal.

Artikel yang ditulis oleh Raniya Salsabila Shalimar dan Erwin Djuni Winarto. *Jurnal Viturivian*, Vol. 14, No. 2. Pada tahun 2024 dengan judul “Adaptasi Elemen Arsitektur Bangunan Kolonial terhadap Iklim Tropis Kota Surabaya”. Penelitian ini mengkaji adaptasi elemen arsitektur bangunan kolonial terhadap iklim tropis di Kota Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen fasad bangunan kolonial mampu beradaptasi dengan kondisi iklim tropis secara efektif.¹⁹ Persamaannya, sama-sama membahas bangunan kolonial yang mampu beradaptasi di iklim Tropis.

Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada adaptasi elemen arsitektur terhadap iklim tropis, sedangkan penelitian ini mengkaji sejarah pendirian, design arsitektur, serta fungsi Gedung Birao.

¹⁸ Abdurrobi Izzata, dkk, “Resiliensi Langgam Arsitektur Kolonial pada Bangunan Gedung Birao Lawang Sewu”, *UPN Jatim*, Vol. 4, No. 1 (2024).

¹⁹ Raniya Salsabila Shalimar dan Erwin Djuni Winarto, “Adaptasi Elemen Arsitektur Bangunan Kolonial terhadap Iklim Tropis Kota Surabaya”, *Jurnal Vitruvian*, Vol. 14, No. 2 (2024).

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik

Menurut Kuntowijoyo, pemilihan topik didasarkan pada dua aspek, yaitu:

- a. Kedekatan emosional, yakni keterlibatan atau ketertarikan pribadi peneliti terhadap topik yang dipilih; dan
- b. Kedekatan intelektual, yaitu topik yang memiliki relevansi keilmuan dan potensi untuk dikaji secara ilmiah.²⁰

Topik mengenai sejarah dan perkembangan arsitektur Gedung Birao di Tegal (1913-1942) dipilih karena memiliki nilai historis yang tinggi sebagai bangunan bersejarah, namun belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dalam aspek arsitektural dan sejarah pembangunan. Setelah topik ditentukan peneliti menyusun rencana penelitian untuk mengarahkan proses pengumpulan data dan analisis.

2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahapan ini melibatkan pencarian dan pengumpulan berbagai jenis sumber. Kuntowijoyo

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang PT Pusaka, 2017), 91-94.

membagi sumber sejarah berdasarkan bahan dan cara penyampaian. Berdasarkan bahan, sumber terdiri atas dokumen tertulis (seperti arsip, surat, notulen rapat, dan laporan resmi) serta artefak (seperti bangunan, foto, dan dokumentasi visual).²¹ Dalam penelitian ini, Gedung Birao merupakan objek artefak utama yang dikaji. Berdasarkan cara penyampaian, sumber terbagi menjadi:

- a. Sumber primer, yakni data yang berasal langsung dari saksi mata atau dokumen asli, seperti arsip pemerintah daerah, dokumentasi visual, serta observasi langsung kondisi fisik bangunan. Sumber penelitian ini adalah Arsip tentang *Semarang-Cheribon Stoomtram Maatschappij (SCS)*, dan wawancara dengan Arsiparis Kota Tegal.
- b. Sumber sekunder, yakni data yang diperoleh dari hasil kajian sebelumnya, bisa di dapat dari jurnal ilmiah, buku, berita. Sumber sekunder pada penelitian ini menggunakan artikel jurnal seperti skripsi, buku, dokumentasi visual.

3. Verifikasi

Verifikasi dilakukan untuk menilai keaslian (autensitas) dan kredibilitas (kepercayaan) sumber sejarah. Tahapan ini terbagi menjadi:

- a. Verifikasi intern, yakni pemeriksaan keaslian sumber,

²¹ *Ibid.*, 95-99.

seperti penelusuran tahun pendirian Gedung Birao melalui arsip dan dokumentasi resmi;

- b. Verifikasi ekstern,²² yakni pengujian isi sumber dengan membandingkan berbagai data untuk melihat konsistensi informasi.

Dalam proses ini, sumber-sumber yang diperoleh dianalisis untuk membedakan antara fakta kuat dan fakta lunak. Fakta kuat merujuk pada peristiwa yang didukung oleh bukti langsung, sedangkan fakta lunak masih memerlukan pengujian dan perbandingan lebih lanjut dengan sumber lain.²³

4. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap penafsiran sejarawan terhadap fakta-fakta sejarah yang sudah diverifikasi. Penafsiran sejarah sangat bergantung pada interpretasi subjektif sejarawan, namun hal tersebut tidak sepenuhnya benar dan tidak sepenuhnya salah. Menurut Kuntowijoyo, interpretasi dibagi menjadi dua tahap, yaitu analisis (menguraikan data) dan sintesis (menyatukan data).²⁴ Pada tahap ini, peneliti menafsirkan perubahan fungsi dan karakter arsitektur Gedung Birao dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan politik pada masa kolonial di Tegal.

²² *Ibid.*, 100-101.

²³ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hlm. 36.

²⁴ *Ibid.*, 102-104.

5. Historiografi

Tahap akhir penelitian adalah historiografi, yaitu penulisan sejarah berdasarkan hasil interpretasi data.²⁵ Pada tahap ini, peneliti menyusun narasi sejarah yang menggambarkan pendirian, perkembangan, serta nilai arsitektural dan historis Gedung Birao secara sistematis dan kronologis.

I. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pembahasan. Penelitian ini terdiri atas lima bab yang saling berkaitan.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai sejarah Gedung Birao di Tegal (1913-1942). Dalam bab ini dijelaskan kondisi Tegal pada masa kolonial, sejarah pendirian Gedung Birao, dan proses pembangunan Gedung Birao pada masa tersebut.

Bab III menguraikan Desain arsitektur Gedung Birao yang dirancang oleh Henri Maclaine Pont. Pembahasan dalam

²⁵ *Ibid.*, 105.

bab ini mencakup desain Gedung Birao, profil arsitek, gaya arsitek, serta ciri khas dan detail bangunan Gedung Birao.

Bab IV menjelaskan perubahan fungsi Gedung Birao dalam rentang tahun 1913-1942.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan penulis untuk penelitian selanjutnya.

